

3. Ketiga, bangkitnya Revolusi Islam Syiah di Iran pada tahun 1979. Keberhasilan Khomeini menumbangkan rejim Shah Pahlevi melalui revolusi damai membawa dampak terhadap peta politik di Timur Tengah. Munculnya kekuatan Syiah Iran melahirkan ketegangan dengan negara-negara Teluk yang menjadi jirannya, khususnya Saudi Arabia dan Bahrain yang beraliran Sunni, serta dengan negara-negara Arab nasionalis sekuler seperti Mesir dan Irak.³

Ketegangan inilah yang terbawa jauh hingga ke negeri Nusantara ini. Maka, sejak tahun 70-an hingga 80-an kita menyaksikan munculnya kelompok-kelompok Islam gaya baru di Indonesia, mereka itu tidak memiliki keterkaitan dengan sejarah ormas-ormas Islam yang lama, seperti Muhammadiyah dan NU, namun lebih karena dampak ketegangan politik di Timur Tengah.

Dimulai dengan kebangkitan Kerajaan Petro-Dolar Saudi Arabia tahun 70-an yang perlu memperkuat pengaruhnya dengan menyebarkan ideologi Wahabi. Strategi ini untuk membendung ancaman lawan politik Saudi: Iran yang Syiah dan negara-negara Arab nasionalis yang 'sekuler'. Sejak saat itu, Saudi menganggarkan banyak dana yang disertai penyebaran ideologi Wahabi ke seluruh dunia, termasuk Indonesia.

Di Indonesia, ideologi Saudi dan Wahabi diwakili oleh DDII (Dewan Dakwah Islam Indonesia) yang didirikan oleh mantan tokoh Masyumi Muhammad Natsir. Masyumi dibubarkan oleh rejim Soekarno, dan di rejim Soeharto pun tetap dilarang untuk dihidupkan. Akhirnya tokoh-tokoh Masyumi melakukan perlawanan melalui jalur kultural: dakwah sembari mengabdikan pada kepentingan Wahabi Saudi Arabia.⁴

Ketika Saudi Arabia berambisi mendirikan Rabithah Alam Islami, DDII menjadi perwakilan resminya di Indonesia. DDII menerima banyak bantuan dana untuk pembangunan pesantren, sekolah, masjid-masjid, dan pengiriman dai-dai. Tentu saja dana itu tidak hanya sekadar hibah biasa, ada kepentingan ideologi di baliknya. Maka selain menyebarkan dan membela ideologi Wahabi, gerakan ini juga memiliki misi: melawan Kristenisasi, pengaruh Syiah di Indonesia, aliran Ahmadiyah dan aliran-aliran kebatinan lainnya yang menjadi misi khusus Rabithah Alam Islami. Ketika Revolusi Islam Syiah muncul tahun 1979 pengaruhnya menggema ke seluruh dunia Islam, termasuk di Indonesia, pada tahun 80-an, mulai muncul pengkafiran dan penyerangan

³M. Guntur Romli. Ketegangan politik di Timur Tengah dan Dampaknya Terhadap Islam di Indonesia. http://www.pnii.or.id/index.php?Option=com_content&view=article&id=58

⁴*Ibid.*

terhadap kelompok-kelompok Syiah melalui forum-forum yang disponsori oleh DDII di Jakarta, penerbitan buku-buku yang menyerang Syiah. Selain menyerang Syiah, kelompok DDII ini melalui media-media mereka seperti Media Dakwah, Sabili, dll menggembar-gemborkan Kristenisasi di mana-mana, selain juga menyerang Ahmadiyah, aliran kepercayaan (kebatinan) di Indonesia hingga saat ini. (terakhir tahun lalu kelompok Sapta Dharma diserang FPI di Yogyakarta).⁵

Selain aliran Wahabi yang pro Saudi, muncul aliran Salafiyah yang anti Dinasti Saudi dikenal sebagai kelompok "salafi jihadi" namun mendapat dana dari orang-orang kaya di Saudi, dan berkembang di Yaman. Aliran ini memiliki jaringan di Indonesia melalui Laskar Jihad dan Majelis Mujahidin Indonesia (MMI). Maka, kelompok-kelompok Islam gaya baru di Indonesia yang berkarakter dan berafiliasi pada "Salafi-Saudi" atau "Salafi Jihadi", serta "Syiah Politik" merupakan dampak dari euforia kemenangan dan kebangkitan ideologi politik di Timur Tengah, dan karena di negeri asalnya mereka bersitegang, maka ketegangan itu juga diimpor ke Indonesia.⁶

Selain euforia kemenangan dan kehendak kekuasaan yang melahirkan kelompok-kelompok Islam gaya baru di Indonesia, ada pula yang lahir akibat frustrasi, depresi, dan kekalahan politik di Timur Tengah. Mulai dari gerakan Ikhwanul Muslimin (IM), Jamaah Islamiyah (JI), Tandizmul Jihad, Jamaah Takfir wal Hijrah yang lahir dan pernah beraksi di Mesir, hingga gerakan Hizb Tahrir yang akhirnya sampai ke Indonesia menjadi Hizb Tahrir Indonesia (HTI).⁷

Fenomena pada kelompok sosial keagamaan di atas, juga terdapat pada organisasi kepemudaan yang beranggotakan para pemuda-pemudi Indonesia baik yang bersifat nasional maupun kedaerahan, yang merupakan wujud kelompok sosial yang pernah ada sebelum kemerdekaan Indonesia.⁸

1. Budi Utomo / Boedi Oetomo, berdiri pada tahun 1908 yang pada awal mula berdirinya merupakan organisasi pelajar yang ruang lingkupnya masih kedaerahan, namun pada perkembangannya berubah menjadi organisasi perkumpulan pemuda nasional.

⁵*Ibid*

⁶*Ibid*

⁷*Ibid*

⁸[http://id.wikipedia.org/wiki/Kategori:Kelompok sosial](http://id.wikipedia.org/wiki/Kategori:Kelompok_sosial)

2. Trikoro Dharmo / Tri Koro Dharmo, adalah sebuah perkumpulan pemuda yang berasal dari Jawa pada tahun 1915 di gedung kebangkitan nasional. Organisasi ini kemudian mengubah nama menjadi Jong Jawa pada kongres di Solo. Arti definisi / pengertian dari tri koro dharmo. Organisasi yang satu ini berdiri pada tahun 1925 yang diprakarsa oleh mahasiswa alah Tiga Tujuan Mulia.
3. Jong Sumatra Bond (Persatuan Pemuda Sumatra) organisasi ini berdiri pada tahun 1917 yang memiliki tujuan untuk mempererat hubungan antar pelajar yang berasal dari Sumatera. Beberapa tokoh terkenal dari organisasi ini yaitu seperti M. Hatta dan M. Yamin.
4. Jong Indonesia, perkumpulan pemuda dan pemudi ini didirikan pada tahun 1927 di Bandung di mana kemudian organisasi ini diubah menjadi Pemuda Indonesia untuk yang berjenis kelamin laki-laki dan Putri Indonesia bagi yang perempuan. Pemuda Indonesia membuat kongres di mana pada kongres yang kedua menghasilkan Sumpah Pemuda pada 28 Oktober 1928.
5. Indonesia Muda, Indonesia Muda adalah organisasi nasional yang lahir karena dorongan Sumpah Pemuda pada tahun 1930 sebagai peleburan banyak organisasi pemuda daerah / lokal.
6. Organisasi Perkumpulan Daerah, setelah muncul jong Jawa dan jong Sumatra bond, maka bermunculanlah organisasi lokal kedaerahan lain seperti jong Celebes, jong Ambon, jong Minahasa, dan lain sebagainya.
7. Gerakan Pemuda Islam Indonesia (GPII) pendirian gerakan ini, diprakarsai oleh tiga orang tokoh nasional yaitu, M. Natsir, K.H.A. Wahid Hasjim, dan Anwar Tjokroaminoto. Yang kemudian resmi berdiri pada tanggal 2 Oktober 1945 diresmikan di Balai Muslimin dengan ketua terpilih adalah Harsono Tjokroaminoto, dengan tujuan pertama mempertahankan Negara Republik Indonesia, dan kedua menyiarkan agama Islam. Pada tanggal 10 Juni 1963 Presiden Soekarno membubarkan Gerakan Pemuda Islam Indonesia (GPII) dengan KEPPRES RI NO. 139/1963 yang menyatakan organisasi GPII termasuk bagian-bagiannya/cabang-cabang/ranting-rantingnya diseluruh wilayah Indonesia sebagai organisasi terlarang dan diperintahkan untuk menyatakan pembubaran organisasi GPII dalam waktu 30 hari sejak tanggal tersebut. Selain itu, beberapa tokoh GPII ditangkap dan dipenjarakan oleh rezim orde lama tanpa ada proses pengadilan.

Rumusan Masalah

Setelah mengemukakan gambaran beberapa kelompok sosial, yang bersifat global, nasional dan local dari organisasi keagamaan dan kepemudaan, sebagaimana dalam latar belakang masalah, maka sesungguhnya klasifikasi kelompok sosial dalam masyarakat terdiri dari, (1) kelompok sosial keagamaan dan non keagamaan, (2) kelompok sosial kepemudaan, (3) kelompok sosial dari sudut budaya, dan bahkan kelompok sosial yang digambarkan Allah di dalam Al-Quran, sebagaimana yang tergambar dalam surat al-Baqarah ayat 3 sampai dengan ayat 16. Maka dengan demikian, sebagai focus bahasan dalam makalah ini, penulis membatasi pada sub masalah sebagai berikut: (1) apa itu kelompok sosial, dan dinamika kelompok sosial, (2) bagaimana sejarah dinamika kelompok sosial, (3) bagaimana pertumbuhan dan perkembangan kelompok sosial di Indonesia.

Pembahasan

A. Kelompok dan Dinamika Kelompok Sosial

1. Pengertian Kelompok Sosial

Kelompok sosial adalah kumpulan orang-orang yang merupakan kesatuan sosial yang mengadakan interaksi yang intensif dan mempunyai tujuan bersama. Menurut W.H.Y. Sphott mendefinisikan kelompok sosial sebagai beberapa orang yang bergaul satu dengan yang lain.⁹ Kurt Lewin berpendapat *the essence of a group is not the similarity or dissimilarity of its members but their interdependence.*¹⁰ H. Smith menguraikan bahwa kelompok sosial adalah suatu unit yang terdapat beberapa individu, yang mempunyai kemampuan untuk berbuat dengan kesatuannya dengan cara dan dasar kesatuan persepsi. Interaksi antar anggota kelompok sosial dapat menimbulkan kerja sama apabila masing-masing anggota kelompok: (1) mengerti akan tujuan yang dibebankan di dalam kelompok tersebut, (2) adanya saling menghormati di antara anggota-anggotanya, (3) adanya saling menghargai pendapat anggota kelompok sosial.¹¹ Menurut Reitz, kelompok sosial mempunyai karakteristik sebagai berikut: (1) terdiri dari

⁹ Ratna, S., dkk. 2003. *Dinamika Kelompok*. Jakarta: Lembaga Administrasi Negara

¹⁰ *Ibid.*,

¹¹ Santosa, S. 2004. *Dinamika Kelompok*. Jakarta: PT Bumi Aksara

dua orang atau lebih.(2)berinteraksi satu sama lain,(3)aling membagi beberapa tujuan yang sama,(4)melihat dirinya sebagai suatu kelompok.¹²

Beberapa pendapat ahli tentang pengertian kelompok sosial, menunjukkan bahwa kelompok sosial tidak terlepas dari elemen keberadaan dua orang atau lebih yang melakukan interaksi untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan bersama.

2. Pengertian Dinamika Kelompok

Dinamika kelompok dapat diartikan melalui asal katanya, yaitu dinamika dan kelompok. dinamika adalah sesuatu yang mengandung arti tenaga kekuatan, selalu bergerak, berkembang dan dapat menyesuaikan diri secara memadai terhadap keadaan. Dinamika juga berarti adanya interaksi dan interdependensi antara anggota kelompok dengan kelompok secara keseluruhan. Keadaan ini dapat terjadi karena selama ada kelompok, semangat kelompok (*group spirit*) terus-menerus ada dalam kelompok itu, oleh karena itu kelompok tersebut bersifat dinamis, artinya setiap saat kelompok yang bersangkutan dapat berubah.

Dinamika kelompok merupakan suatu kelompok yang terdiri dari dua atau lebih individu yang memiliki hubungan psikologi secara jelas antara anggota satu dengan yang lain yang dapat berlangsung dalam situasi yang dialami secara bersama. Dinamika kelompok juga dapat didefinisikan sebagai konsep yang menggambarkan proses kelompok yang selalu bergerak, berkembang dan dapat menyesuaikan diri dengan keadaan yang selalu berubah-ubah. Dinamika kelompok mempunyai beberapa tujuan, antara lain:(1)membangkitkan kepekaan diri seorang anggota kelompok terhadap anggota kelompok lain, sehingga dapat menimbulkan rasa saling menghargai menimbulkan rasa solidaritas anggota sehingga dapat saling menghormati dan saling menghargai pendapat orang lain,(2)menciptakan komunikasi yang terbuka terhadap sesama anggota kelompok,(3)menimbulkan adanya itikad yang baik diantara sesama anggota kelompok.

Proses dinamika kelompok mulai dari individu sebagai pribadi yang masuk ke dalam kelompok dengan latar belakang yang berbeda-beda, belum mengenal antar individu yang ada dalam kelompok. Mereka membeku seperti es. Individu yang bersangkutan akan berusaha untuk mengenal individu yang lain. Es yang membeku lama-kelamaan mulai mencair, proses ini disebut sebagai "ice breaking". Setelah saling

¹² Ibid.,

mengenal, dimulailah berbagai diskusi kelompok, yang kadang diskusi bisa sampai memanas, proses ini disebut "storming". Storming akan membawa perubahan pada sikap dan perilaku individu, pada proses ini individu mengalami "forming". Dalam setiap kelompok harus ada aturan main yang disepakati bersama oleh semua anggota kelompok dan pengatur perilaku semua anggota kelompok, proses ini disebut "norming". Berdasarkan aturan inilah individu dan kelompok melakukan berbagai kegiatan, proses ini disebut performing.

Alasan pentingnya dinamika kelompok:(1)Individu tidak mungkin hidup sendiri di dalam masyarakat,(2)Individu tidak dapat bekerja sendiri dalam memenuhi kehidupannya,(3)dalam masyarakat yang besar, perlu adanya pembagian kerja agar pekerjaan dapat terlaksana dengan baik,(4)masyarakat yang demokratis dapat berjalan baik apabila lembaga sosial dapat bekerja dengan efektif.

Dinamika kelompok seperti disebutkan di atas menjadi bahan persaingan bagi para ahli psikologi, ahli sosiologi, ahli psikologi sosial, maupun ahli yang menganggap dinamika kelompok sebagai eksperimen. Yang kemudian membawa pengaruh terhadap munculnya berbagai pendekatan di dalam kajian dinamika kelompok. Beberapa pendekatan yang dimaksud dikemukakan oleh penganutnya masing-masing sebagai berikut,¹³

1. Pendekatan oleh Bales dan Homans. pendekatan ini mendasarkan pada konsep adanya aksi, interaksi, dan situasi yang ada dalam kelompok. Homans menambahkan, dengan adanya interaksi dalam kelompok, maka kelompok yang bersangkutan merupakan sistem interdependensi, dengan sifat-sifat:(1)danya stratifikasi kedudukan warga,(2)adanya diferensiasi dalam hubungan dan pengaruh antara anggota kelompok yang satu dengan yang lain,(3)adanya perkembangan pada sistem intern kelompok yang diakibatkan adanya pengaruh faktor-faktor dari luar.
2. Pendekatan oleh Stogdill, pendekatan ini lebih menekankan pada sifat-sifat kepemimpinan dalam bentuk organisasi formal. Stogdill menambahkan bahwa yang dimaksud kepemimpinan adalah suatu proses yang mempengaruhi aktivitas kelompok yang terorganisir sebagai usaha untuk mencapai tujuan kelompok.

¹³ Emilia, O., dkk. 2000. *Panduan Pelaksanaan Latihan Dinamika Kelompok*. Yogyakarta: Tim Pelaksana Inovasi Pendidikan FK UGM

Kelompok terorganisir yang dimaksud disini adalah kelompok yang tiap-tiap anggotanya mendapat tanggungan dalam hubungannya dengan pembagian tugas untuk mencapai kerja sama dalam kelompok.

3. Pendekatan dari ahli *Psycho Analysis* (Sigmund Freud dan Scheidlinger), Scheidlinger berpendapat bahwa aspek-aspek motif dan emosional memegang peranan penting dalam kehidupan kelompok. Kelompok akan terbentuk apabila didasarkan pada kesamaan motif antar anggota kelompok, demikian pula emosional yang sama akan menjadi tenaga pemersatu dala kelompok, sehingga kelompok tersebut semakin kokoh. Freud berpendapat bahwa di dalam setiap kelompok perlu adanya kesatuan kelompok, agar kelompok tersebut dapat berkembang dan bertahan lama. Kesatuan kelompok akan terbentuk apabila tiap-tiap anggota kelompok melaksanakan identifikasi bersama antara anggota yang satu dengan yang lain.
4. Pendekatan dari Yennings dan Moreno, Yennings mengungkapkan konsepsinya tentang pilihan bebas, spontan, dan efektif dari anggota kelompok yang satu terhadap anggota kelompok yang lain dalam rangka pembentukan ikatan kelompok. Moreno membedakan antara *psikhe group* dan *sosio group* sebagai berikut: (1) *psikhe group* merupakan suatu kelompok yang terbentuk atas dasar suka/tidak suka, simpati, atau antipati antar anggota, (2) *sosio group* merupakan kelompok yang terbentuk atas dasar tekanan dari pihak luar. Selanjutnya Yennings menambahkan bahwa pelaksanaan tugas akan lebih lancar apabila pembentukan *Sosio group* disesuaikan dengan *Psikhe group*, dengan memperhatikan faktor-faktor efisiensi kerja dan kepemimpinan dalam kelompok.

B. Sejarah Dinamika Kelompok

Sejarah munculnya dinamika kelompok dapat dikaji dalam beberapa fase perkembangannya sebagai berikut;¹⁴

1. Zaman Yunani, Pada masa ini berkembang ajaran Plato, bahwa daya-daya pada individu tercermin dalam struktur masyarakat dengan karakteristik yang berbeda satu sama lain. Masing-masing struktur masyarakat tersebut merupakan kelompok yang terpisah satu sama lain dan tiap-tiap golongan memiliki norma yang berfungsi sebagai pemersatu dan pedoman dalam interaksi sosial antar anggota masing-

¹⁴Ibid

masing golongan. Pada masa ini ikatan persatuan dan interaksi sosial terjalin dengan kuat, sehingga masing-masing golongan dapat mempertahankan kesatuannya dan tidak terpecah-pecah dalam kelompok/golongan yang lebih kecil.

2. Zaman liberalism, pengaruh cara berfikir bebas mengakibatkan individu bebas menentukan segala sesuatu bagi dirinya dan tiap individu tidak bisa menentukan individu lain dalam kehidupan. Kebebasan ini justru membawa malapetaka pada individu, karena individu merasa tidak mempunyai pedoman dalam kehidupan, sehingga mereka merasa tidak memiliki kepastian. Kondisi tersebut membuat individu merasa ketakutan, sehingga berbagai cara mereka tempuh untuk untuk menghilangkan ketakutan dan memperoleh pedoman dalam menjalani hidup. Gagasan individu yang muncul pada saat itu adalah mengadakan perjanjian sosial antara sesamanya dan hal tersebut dirumuskan dalam *Leviathan* atau Negara yang diharapkan dapat menjamin hidup mereka.
3. Zaman ilmu jiwa bangsa-bangsa, pada masa ini Moritz Lazarus dan Stanley Hall memelopori untuk mengadakan suatu penyelidikan terhadap bangsa primitive yang memiliki ciri khas di dalam kehidupannya. Penyelidikan dilakukan terhadap adat dan bahasa rakyat dan hubungannya dengan tingkah laku masyarakat primitif. Hasil penyelidikan, pengaruh adat dan bahasa menimbulkan homogenitas pada masyarakat sehingga setiap sikap dan tingkah laku anggota masyarakat tidak berbeda satu sama lain. Hal ini disebabkan karena adat dan bahasa rakyat menimbulkan kesamaan psikologi, dan ini tercermin dalam tingkah laku. Terori ini berkembang, bahwa setiap masyarakat yang mempunyai kesamaan psikologi menjadi suku bangsa tertentu, lengkap dengan kepribadian masing-masing.
4. Zaman gerakan massa, adanya bentuk pemerintahan otkrasi dengan segala bentuk penekanannya mengakibatkan masyarakat menunjukkan pergolakan untuk membebaskan diri dan membentuk pemerintahan yang diinginkan. Gerakan massa ini mendorong Gustave Le Bon melakukan penyelidikan secara intensif dan mendalam pada gerakan massa. Hasil penyelidikan menunjukkan bahwa dalam gerakan massa timbul apa yang dinamakan sugesti, yang mengakibatkan gerakan massa tersebut, setiap individu kehilangan control. Massa yang memiliki gerakan sedemikian hebat, tentu massa tersebut mempunyai anggota, norma, pimpinan dan tujuan yang akhirnya membentuk suatu kelompok.

5. Zaman psikologi sosial, penyelidikan terhadap massa memberikan motivasi kepada ahli untuk mengadakan penyelidikan lebih mendalam terhadap massa, meskipun risikonya besar. Pada abad ke-20, para ahli mengubah arah penyelidikannya dan mereka lebih tertarik untuk mengadakan penyelidikan terhadap gejala-gejala psikis dalam situasi tertentu. Edward A. Ross mengadakan penyelidikan terhadap hubungan psikis antara individu dengan lingkungannya. Dalam meninjau situasi sosial maka situasi tersebut adalah situasi yang mengakibatkan berkumpulnya sejumlah individu pada saat tertentu. Hal ini tidak berbeda dengan anggapan bahwa situasi sosial berarti membawa pula adanya kelompok.

C. Pertumbuhan dan Perkembangan Kelompok Sosial

Kelompok-kelompok sosial, baik yang bersifat global maupun nasional dan local, berkembang sesuai dinamikanya masing-masing sejalan dengan perkembangan waktu, perkembangan masyarakat, dan kondidisi sosialnya. Selain itu, setiap kelompok sosial selalu diperhadapkan pada dilema yang menyertainya dan tantangan yang menghadangnya, sehingga tidak sedikit dari kelompok-kelompok sosial yang harus padam dari gerakannya, mungkin karena dipaksa bubar, atau mungkin harus membubarkan diri karena tidak lagi memiliki kemampuan untuk eksis, dan bahkan tidak sedikit kelompok sosial yang dicurigai, dinyatakan sebagai gerakan berbahaya, sekalipun awal berdirinya diizinkan dan bahkan diresmikan pendiriannya.

Melengkapi bahasan ini, penulis mengemukakan dua kelompok sosial yang eksis hingga kini, sejak era pra kemerdekaan (sejak era revolusi hingga era reformasi sekarang ini). Kedua kelompok sosial yang dimaksud adalah Muhammadiyah dan NU, kedua kelompok sosial ini, membangun dinamika sosial dengan karakteristik yang berbeda namun dalam konteks yang sama yaitu membangun semangat keislaman dalam kultur Indonesia.

1. Awal Pergerakan Muhammadiyah

Muhammadiyah lahir di tengah tengah kebudayaan sinkretik Jawa yang kental pada permulaan decade kedua abad ini. Mungkin karena wataknya yang non-politis, baik Belanda maupun kesultanan Yogyakarta, tampaknya tidak terlalu curiga terhadap gerakan Islam puritan ini. Dengan kata lain, Muhammadiyah bukanlah gerakan Islam Fanatik yang telah diracuni oleh Pan-Islam yang ditakuti itu. Musuh Belanda seperti

yang dirumuskan oleh C. Snouk Hurgronje bukanlah Islam sebagai Agama, tetapi Islam sebagai doktrin politik.¹⁵

Dimata Belanda kelahiran Muhammadiyah pada tahun 1912 tidaklah akan menggoyahkan *rust en orde*, suatu ungkapan yang strategis demi menjaga kelangsungan kekuasaan kolonial di Hindia Belanda. Menurut penelitian Alfian, dalam arsip arsip kolonial, seperti dalam *Inlandsche Zaken*, sebagaimana dikutip oleh Ahmad M. Syafii Maarif,¹⁶ bahwa tidak ditemukan catatan yang serius tentang K.H.A. Dahlan, baik tentang pribadinya maupun tentang doktrin agama yang diajarkan, berbeda dengan Tjokroaminoto, Salim, dan tokoh tokoh SI lainnya, demikian juga H. Fahrudin murid K.H.Ahmad Dahlan, adalah tokoh Muhammadiyah yang diawasi Belanda, karena mereka dianggap sebagai insan-insan politik yang militan.

Selanjutnya kata Ahmad Syafii Maarif,¹⁷ fokus perhatian Dahlan tampaknya memang lebih tertuju kepada usaha pencerahan dan pencerdasan ummat, suatu strategi sosio-budaya yang berdampak sangat jauh dalam arti yang sangat positif, karena titik perhatian dipusatkan pada transformasi mental, sosial dan budaya, perlawanan justru datang dari kalangan ulama dan ummat Islam sendiri. Dahlan menghadapi ini semua dengan sikap tegar dan tidak pernah goyah. Djarnawi Hadikusumo¹⁸ menulis tentang pola perjuangan Dahlan yang non-politis : "Menilik segala tindakan dan amal yang telah dikerjakannya. K.H.A. Dahlan dengan Muhammadiyahnya, memilih jalan yang ditempuh oleh Muhammad Abduh. Daerah pengaruh Muhammadiyah di bawah kepemimpinan Dahlan (1912-1923) baru terbatas di karisidenan Yogyakarta, Surakarta, Pekalongan, dan Pekajangan. Cabang cabang Muhammadiyah berdiri di kota kota tersebut (selain Yogyakarta) pada tahun 1922, yaitu di akhir periode kepemimpinan Dahlan. Menjelang tahun 1938 barulah Muhammadiyah tersebar di seluruh Nusantara,

¹⁵ Ahmad M. Syafii Maarif. *Dakwah Muhammadiyah Masalalu, Kini dan Masa Depan Dalam Prespektif* Kebudayaan http://www.muhammadiyah.or.id/index.php?option=com_content&task=view&id=471&Itemid=9

¹⁶ *Ibid*

¹⁷ Hal yang sama dinyatakan M. Amin Rais, bahwa doktrin pertama Muhammadiyah adalah pencerahan ummat, sebagai implementasi dari tauhid sosial yang dibangun Muhammadiyah sejak pendirinya hingga para tokoh Muhammadiyah. Lihat M. Amin Rais *Visi Misi Muhammadiyah*. Yogyakarta: Aditya Mdia. h. 44.

¹⁸ Djarnawi Hadikusuma. *Tt. Matahari-Matahari Muhammadiyah*. Yogyakarta: Penerbit Persatuan. Jilid I. h. 10. Lihat pula, Haedar Nasir. *Hitta Muhammadiyah Tentang Politik*. Yogyakarta: Suara Muhammadiyah.

dengan demikian sekitar 14 tahun sepeninggal Dahlan, Muhammadiyah sudah mengindonesia.

2. Dinamika Muhammadiyah

Sejak awal berdirinya, Muhammadiyah berpaut erat dengan perjuangan kebangsaan dan keindonesiaan. Secara khusus, Bung Karno memberikan apresiasi tinggi terhadap peran Ahmad Dahlan, pendiri Muhammadiyah, dalam perintisan gagasan nasionalisme bangsa. Presiden pertama Republik Indonesia ini menyebut Ahmad Dahlan sebagai salah satu tokoh yang berpengaruh dalam pergulatan intelektual disamping H.O.S. Cokroaminoto. Pada masa kemerdekaan, Muhammadiyah berada di garis terdepan dalam proses perumusan dasar negara. Inklusivitas Muhammadiyah yang ditunjukkan Kasman Singodimejo, tokoh penting Muhammadiyah pada masa awal kemerdekaan, dalam perumusan Pancasila menjadi kunci bagi lahirnya negara Indonesia yang majemuk. Kiprah Muhammadiyah dalam bidang pendidikan, kesehatan dan sosial telah berhasil menopang program pembangunan yang dijalankan pemerintah. Muhammadiyah dikenal sebagai organisasi sosial keagamaan mainstream yang memiliki komitmen terhadap gagasan keadaban sosial dan kebangsaan yang majemuk.¹⁹

Dinamika Muhammadiyah sebagai kelompok sosial dapat dilihat di dalam melaksanakan usaha-usaha yang dirumuskan secara sistematis melalui kebijakan pengelolaan amal usaha, program, dan kegiatan di masyarakat luas. Dalam amal usaha Muhammadiyah diantaranya termaktub memajukan dan memperbarui pendidikan dan kebudayaan, mengembangkan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni serta mempergiat penelitian menurut tuntutan Islam.

Peran Muhammadiyah ini memperjelas eksistensinya sejak awal kehadirannya di bumi Nusantara ini melalui kegiatan-kegiatan dakwah yang langsung menyentuh kepentingan masyarakat seperti kegiatan pendidikan, sosial, ekonomi, dan kesehatan. Tentu saja jumlah amal usaha muhammadiyah dari tahun ke tahun mengalami peningkatan, baik secara kuantitatif maupun kualitatif yang dibarengi dengan perimbangan kualitas agar mampu berkembang secara lebih baik dan maju di masa

¹⁹Fajar Riza Ul Haq MUHAMMADIYAH, PANCASILA, DAN KEPIMPINAN INKLUSIF <http://smanmuhammadiyahtasikmalayasosiologi.blogspot.com/2010/01/konsep-waktu-perubahan-dan-kelompok.html>

mendatang. Secara kuantitatif dapat dilihat amal usaha muhammadiyah dalam berbagai bidang sosial sebagai berikut:

Tabel 1. Jumlah Amal Usaha Muhammadiyah Bidang Pendidikan²⁰

No.	Jenis Pendidikan	Jumlah
1.	Taman Kanak-Kanak	3.370 buah
2.	Sekolah Dasar	1.134 buah
3.	Madrasah Tsanawiyah (MTs)	535 buah
4.	Sekolah Menengah Pertama (SMP)	1.181 buah
5.	Madrasah Aliyah (MA)	172 buah
6.	Sekolah Menengah Atas (SMA)	512 buah
7.	Sekolah Menengah Kejuruan (SMK)	250 buah
8.	Universitas	36 buah
9.	Sekolah Tinggi	66 buah
10.	Akademi	61 buah
11.	Politeknik	3 buah
12.	Pondok Pesantren	57 buah
13.	Mu'allimin/Mu'allimat	25 buah
14.	Sekolah Luar Biasa (SLB)	71 buah

Data: Tahun 2004

Tabel 2. Jumlah Amal Usaha Muhammadiyah Bidang Sosial²¹

No.	Jenis Sosial	Jumlah
		338 buah
1.	Panti Asuhan	54 buah
2.	Panti Jompo	54 buah
3.	Asuhan Keluarga	82 buah
4.	Rehabilitasi Cacat	

Data: Tahun 2004

²⁰Suara Muhammadiyah dan Majelis Pendidikan Kader PP Muhammadiyah, Majelis Gerakan Muhammadiyah, Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2009

²¹Ibid

Tabel 3. Jumlah Amal Usaha Muhammadiyah Bidang Ekonomi²²

No.	Jenis Amal Usaha	Jumlah
1.	Bank Perkreditan Rakyat	19 buah
2.	Baitul Tamwil Baitul Mal wat-Tamwil	190 buah
3.	Koperasi	808 buah
4.	Balai Pertemuan	656 buah

Data: Tahun 2004

Tabel 4. Jumlah Amal Usaha Muhammadiyah Bidang Kesehatan²³

No.	Jenis Amal Usaha	Jumlah
1.	Rumah Sakit Umum	43 buah
2.	Rumah Sakit Bersalin	31 buah
3.	Balai Pengobatan Ibu dan Anak	110 buah
4.	Poliklinik	205 buah

Data: Tahun 2004

Dinamika pergerakan Muhammadiyah ke depan dipertegas oleh Ketua Umum Pimpinan Pusat Muhammadiyah Din Syamsuddin dalam acara Syukuran Satu Abad Muhammadiyah di Gedung Pusat Dakwah Muhammadiyah, bahwa Muhammadiyah harus senantiasa terus memantapkan peran dalam merekonstruksi pranata sosial berbasis kebudayaan Indonesia yang modern dan religius. Untuk itu, Muhammadiyah mengajak seluruh masyarakat untuk kembali pada karakter bangsa yang sesungguhnya. Masyarakat diminta untuk mengembangkan budaya hidup religius, rukun, dan damai agar Indonesia tumbuh menjadi bangsa yang unggul dan berperadaban luhur. Selain itu Din Syamsuddin juga menekankan agar transformasi juga dilakukan dalam mengembangkan basis kekuatan ekonomi dan mendinamisasi masyarakat madani agar lebih otonom dan bermoral. Upaya lain adalah mengembangkan basis kekuatan ekonomi, penguatan gerakan perempuan, dan mereformasi amal usaha.²⁴

²² *Ibid*

²³ *Ibid*

²⁴ Pimpinan Pusat Muhammadiyah, Revitalisasi Visi dan Karakter Bangsa, Agenda Indonesia Ke Depan, Yogyakarta: Diterbitkan oleh Pimpinan Pusat Muhammadiyah, 2009. Haedar Nasir. Kristalisasi Ideologi dan Komitmen Muhammadiyah. Yogyakarta: Suara Muhammadiyah.

Deliar Noer,²⁵ menggolongkan Muhammadiyah sebagai gerakan modernisme Islam di Indonesia, hal yang sama ditulis oleh Ahmad Gaus AF,²⁶ bahwa dalam studi-studi klasik mengenai Islam Indonesia para ahli hampir sepakat membagi Islam ke dalam dua kategori besar yaitu Islam tradisional yang diwakili oleh organisasi massa Islam NU, dan Islam modernis yang diwakili oleh organisasi massa Islam Muhammadiyah. Azyumardi Azra,²⁷ hanya mengakui kemoderenan Muhammadiyah pada tingkat praktis, dan tidak pada tingkat teologis.

Azyumardi Azra²⁸ menjelaskan kemoderenan Muhammadiyah pada tingkat praktis, bahwa Muhammadiyah sejak awal berdirinya pada tahun 1912 telah menjadi avant garde dalam pengadopsian metode-metode modern (Barat) untuk diterapkan pada gerak aktivitas dan perilaku organisasi sehari-hari. Selain mengambil sistem organisasi modern, Muhammadiyah juga mengambil alih dan mengembangkan sistem pendidikan modern, dengan memasukkan mata pelajaran umum dan agama. Lebih berani lagi, Muhammadiyah tidak hanya mendirikan *volkscholen*, tetapi juga sekolah-sekolah Belanda semacam MULO, HIS, AMS, dan lain-lain, dengan penambahan hanya pelajaran agama dalam kurikulumnya. Modernisme Muhammadiyah dalam bidang pendidikan, oleh Deliar Noer,²⁹ dinyatakan jauh mengalahkan Universitas al-Azhar, Kairo yang pada saat bersamaan masih menerapkan sistem pendidikan tradisional Islam.

Modernisme Muhammadiyah pada tingkat praksis tidak kurang pula mencoloknya dalam bidang dakwa dan sosial. Untuk pertama kali dalam sejarah gerakan Islam di Indonesia, Muhammadiyah mendirikan rumah sakit dan berbagai panti pelayanan sosial. Dengan perilaku praksis seperti ini, Muhammadiyah dikecam oleh banyak kalangan umat Islam yang beranggapan bahwa Muhammadiyah telah meniru cara-cara pemerintah kolonial Belanda atau misionaris Kristen. Menjawab keritikan ini,

²⁵ Deliar Noer. 1996. Gerakan moderu Islam di Indonesia. Jakarta: LP3ES.

²⁶ Ahmad Gaus AF. Islam Progresif Weana Pasca Arus Utam, Peta Pemikiran dan Gerakan Islam di Indonesia. Dalam Tashwirul Atkar: Jurnal Refleksi Pemikiran Keagamaan dan Kebudayaan Edisi No 22 Tahun 2007.

²⁷ Azyumardi Azra. 2000. Menuju Masyarakat Madani, Gagasan Fakta Dan Tantangan. Bandung: Remaja Rsdakarya.

²⁸ *Ibid.*,

²⁹ *Op.cit.*,

Muhammadiyah berdalih bahwa prinsip atau metode apapun boleh diambil untuk memajukan umat, sejauh tidak bertentangan ajaran Islam.³⁰

B. Kelompok Sosial NU Dan Dinamikanya

I. Awal Pegerakan NU

NU mempunyai arti dari kebangkitan Ulama. Organisasi yang didirikan oleh para Ulama pada tanggal 31 Januari 1926 M di Surabaya. Perkembangan pemikiran keagamaan dan politik merupakan hal yang sangat dominan, sebagai latar belakang berdirinya Organisasi ini. Awalnya bermula dari tersebarnya berita bahwa Raja Abdul Aziz Bin Saud yang telah berhasil merebut kekuasaan Raja Hijaz (Mekkah), akan melarang segala bentuk perbuatan amaliah keagamaan berpaham Sunni yang sujah mengakar di masyarakat. Hal ini wajar saja karena Abdul Aziz berpaham wahabi. Sehingga rakyatnya pun dilarang memperingati Maulid Nabi, ziarah kubur, tawasshul dan lain-lain yang tidak ada dalam paham wahabi.³¹

Selain hal di atas Raja Ibnu Saud juga ingin melebarkan pengaruh kekuasaannya keseluruh Dunia Islam, dengan dalih demi kejayaan Islam, ia berencana meneruskan ke khilafahan islam yang terputus di Turki pasca runtuhnya Daulah Usmaniyah. Untuk itu dia berencana menyelenggarakan Muktamar Khilafah di kota Suci Mekkah, dengan mengundang seluruh negara islam. Dari Indonesia pada awalnya yang di utus adalah Khoz Cokro Aminoto (SI), KH. Mas Mansur (Muhammadiyah) dan KH. Abdul Wahhab Hasbullah (Pesantren). Namun rupanya ada permainan yang licik diantara kelompok yang mengusung para calon utusan Indonesia. Dengan alasan KH. Abdullah Wahhab tidak mewakili organisasi resmi, maka namanya dicoret dari daftar calon utusan. Peristiwa itulah yang kemudian menjadi motivasi para ulama pesantren akan pentingnya sebuah organisasi. Akhirnya karena nama KH Wahhab sudah di coret beliau tidak bisa berangkat ke Mekkah untuk menentang raja Abdul Azizi bin saud itu, kekecewaan dan sakit hati yang hanya bisa mereka rasakan, apalagi dari hasil pertemuan itu terdengar isu bahwa makam Nabi akan diratakan dengan tanah.³²

³⁰Op. cit.,

³¹http://www.ziddu.com/download/7874359/Ketika_Cinta_Bertasbih_2.pdf.html

³²Lihat, Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren Studi tentang Pandangan Hidup Kyai*, semula tesis Ph.D pada Australian National University Canberra tahun 1980. Jakarta: Lembaga Penelitian, Pendidikan dan Penerangan Ekonomi—LP3ES, 1983. hlm. 13. Lihat Pula, Maksoem Machfoedz,

Bagi para Kiai pesantren pembaharuan adalah suatu keharusan tapi pembaharuan itu harus tidak keluar dari sistem bermazhab. Akan tetapi karena pembaharuan pada saat itu bersifat melecehkan dan merendahkan serta membodoh-bodohkan maka para ulama pesantren menolaknya. Pikiran yang berkembang bagi para kiai pengasuh pesantren saat itu, adalah pembaharuan yang ditumbuhkan dengan tanpa meninggalkan khazanah keilmuan yang sudah ada dan relevan. Karena latar belakang itulah akhirnya Jam'iyah Nahdlatul Ulama didirikan, pendiri resminya adalah KH. Hasyim As'ari, pengasuh pesantren Tebu Ireng. Sedang arsitek dan motor penggeraknya adalah KH. Wahhab Hasbullah, pengasuh pesantren Bahrul Ulum Tambak beras.³³

Organisasi NU didirikan untuk melestarikan, mengembangkan dan mengamalkan ajaran ajaran ahlussunnah wal jamaah dengan bermanhaj pada mazhab yang empat (Hanafi Maliki, Hambali, dan Syafi'e) dalam bidang Fikh. Itulah sekilas latar belakang hadirnya organisasi NU dalam masyarakat bangsa Indonesia. Para ulama dahulu tidak mau ketinggalan kereta mereka selalu berbuat untuk melestarikan ajarannya, sehingga lahirnya Organisasi NU yang bertujuan menjaga ajaran Ahlussunnah wal Jamaah yang murni.³⁴

2. Dinamika NU

Dinamika Nahdlatul Ulama (NU) dikenal istilah "siklus 29 tahun". Bermula ketika membaca Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga (AD/ART) NU yang pertama kali tertulis, NU berdiri untuk 29 tahun. Diktum ini dalam muktamar NU berikutnya dirubah menjadi "NU didirikan untuk waktu tidak terbatas. Dalam sejarah NU, kita akan menemukan patahan dalam setiap 29 tahun. NU senantiasa mengalami perubahan pola dan strategi gerakan secara fundamental. Siklus 29 tahun NU pertama, yaitu dari masa berdirinya NU tahun 1926-1955. Ini adalah masa-masa awal NU dipimpin oleh para pendirinya (generasi pertama) seperti KH Hasyim Asy'ari. Dalam rentang 29 tahun pertama, NU merupakan jam'iyah yang konsisten menjaga akidah ahlussunnah wal jamaah dengan membangun visi kebangsaan dan ke-Indonesia-an

Kebangkitan Ulama dan Bangkitnya Ulama. Surabaya: Yayasan Kesatuan Ummat, tanpa tahun, kata pengantar 1982

³³Ibid

³⁴Ibid

melalui keterlibatannya dalam perjuangan bangsa membentuk Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI). Siklus 29 tahun pertama ini berakhir pada 1955 ketika NU menjadi Partai Politik (Partai NU). Prosesnya dimulai dengan keluarnya NU dari Masyumi (karena kecewa) pada 1952. Terjadilah perdebatan hangat di internal NU hingga Partai NU dideklarasikan pada 1954 dan ikut pemilu multipartai pertama dalam sejarah Indonesia pada 1955.³⁵

Siklus 29 tahun NU kedua yaitu tahun 1955-1984, NU menjadi Partai Politik. Dalam pemilu 1955 (hanya persiapan satu tahun) Partai NU berhasil menduduki peringkat ketiga (setelah Masyumi dan PNI dan mampu mengalahkan PKI yang penuh persiapan namun cuma menduduki peringkat keempat). Dalam siklus 29 tahun NU kedua ini, Partai NU bersama partai-partai Islam lain dipaksa oleh penguasa Orba untuk berfusi ke dalam wadah partai baru bernama Partai Persatuan Pembangunan (PPP) pada 1972. Siklus 29 tahun kedua berakhir tahun 1984 ketika Mutamar NU ke-27 di Situbondo menghasilkan keputusan dahsyat. Memantapkan hasil Munas NU satu tahun sebelumnya (1983) perihal positioning Partai NU yang sempat berfusi ke dalam PPP tiba-tiba menyatakan diri khittah alias keluar dari arena politik praktis yang sudah digeluti selama 29 tahun. Khittah NU yang diputuskan dalam Mukhtamar NU ke-27 di Situbondo tahun 1984 menjadi titik balik siklus 29 tahun NU yang ketiga dengan hadirnya tokoh-tokoh muda NU seperti KH Ahmad Sidiq (alm), KH Abdurrahman Wahid (Gus Dur), KH Mustofa Bisri (Gus Mus). Hingga kini, generasi ketiga NU ini banyak yang masih berkiper dan menjadi trend setter nahdliyyin hingga kisaran tahun 2009 sampai dengan 2013.

Secara nasional, pertarungan Pemilu 2009 merupakan masa detik-detik penyelesaian "dendam sejarah" para elit bangsa, sekaligus akan menjadi titik berakhirnya era para generasi tua, dan akan menjadi titik awal lapisan baru generasi muda yang mempunyai sudut pandang baru dalam memaknai strategi dan etos pergerakan kebangsaan, termasuk juga di tubuh generasi muda NU. Sehingga siapa pun pemimpin NU dan PKB saat ini adalah orang yang harus ikhlas untuk menjadi "tumbal sejarah" bagi perjalanan NU ke depan, sebagaimana KH Idham Cholid yang

³⁵M. Kholidul Adib. 2008. Menembus Batas Premordial, Potret Kaum Muda NU. <http://www.dutamasvarakat.com/detail.php?id=9793&kat=OPINI> Lihat, Pula Slamet Effendi Yusuf, et al. *Dinamika Kaum Santri*, (Jakarta: Rajawali Pers, 1983).

menjadi tumbal sejarah NU ketika perubahan siklus 29 tahunan NU dari yang semula partai politik menjadi khittah tahun 1983-1984.³⁶

Memperhatikan tanda-tanda zaman, agaknya di era siklus 29 tahun keempat, tahun 2013-2042, NU akan kembali menjadi partai politik. Argumentasinya berdasarkan pada beberapa analisis sederhana berikut ini: Pertama, hingga kini syahwat elit struktural NU (mulai PBNU, PWNU, dan PCNU) tetap membara. Munculnya KH Hasyim Muzadi (Ketua Umum PBNU) dalam bursa Pilpres 2004 menjadi tanda awal kuatnya syahwat politik elit NU. Ini diikuti oleh banyak Ketua PWNU dan PCNU di bawahnya, seperti naiknya Ketua PWNU DKI, Fauzi Bowo, dalam Pilgub DKI; naiknya Ketua PWNU Jateng, Dr HM Adnan, dalam Pilgub Jateng; naiknya Ketua PWNU Jatim, Ali Maschan Musa pada Pilgub Jatim; naiknya Ketua PWNU Kaltim, dan PWNU lainnya, termasuk para Ketua PCNU banyak juga yang mencalonkan diri dalam pilkada kabupaten/kota. Kedua, partai-partai yang sempat didirikan NU (PPP maupun PKB), oleh para elit struktural NU dirasa belum mampu menjadi alat strategis, sebagai kendaraan memperjuangkan kepentingan NU. Bahkan, merenggangnya (baca: konflik) antara elit NU dan PKB menjadi bukti amat vulgar. Sementara, tradisi silaturahmi dan membangun sinergitas gerakan para politisi NU yang tersebar di berbagai parpol hingga kini tidak berjalan bahkan seakan diabaikan, sehingga konsep "NU tidak ke manamana tetapi ada di mana-mana" menjadi tidak tepat lagi karena tidak sesuai dengan skema pembicaraan awal. Ketiga, menjelang Pemilu 2009, kondisi PKB (partai yang didirikan PBNU) masih dirundung masalah internal yang belum juga ada titik penyelesaian, sehingga berdampak melemahnya persiapan partai menghadapi Pemilu 2009. Basis utama PKB yaitu Jatim dan Jateng kondisinya masih perlu banyak konsolidasi dan penguatan internal. Bahkan pada pemilu 2009, suara PKB semakin mengecil bahkan tidak masuk tiga besar.³⁷

Sementara, kekuatan tiga besar parpol diisi Partai Demokrat PDIP, Partai Golkar, Partai Islam yang menjadi pemenang adalah PKS yang menempati urutan keempat. Realitas ini akan menjadi pukulan telak, hingga akhirnya elit struktural NU menilai keberadaan partai ini menjadi tidak menarik sebagai alat strategis perjuangan NU. Pasca-Pemilu 2009, PKS tidak lagi menutup-nutupi identitas aslinya sebagaimana yang selama ini mereka tampilkan. Sebaliknya, mereka akan sangat vulgar mengusung

³⁶Ibid.,

³⁷Ibid.,

kepentingan Wahabi asli yang akan mempunahkan tradisi dan ideologi NU dan bangsa Indonesia. Pola ini sudah sengaja didesain oleh pihak tertentu yang menjadi agen asing untuk memperkokoh kekuasaan mereka di republik ini. Fenomena gesitnya gerakan PKS sebagai parpol berbasis ideologi Wahabi di satu sisi, dan melemahnya sinergitas orang-orang NU yang di partai politik (termasuk melemahnya partai yang didirikan warga NU dan semangat juang warga NU yang tidak memahami jati diri dan ideologinya) di sisi lain akan menjadi faktor pertimbangan dominan elit struktural NU dalam menentukan arah dan pola strategi perjuangan NU ke depan. Tema positioning NU tersebut, sejak pasca-Pemilu 2009 sampai tahun 2013, akan menjadi isu sentral, hingga akhirnya elit struktural NU memutuskan untuk mengubah NU menjadi Partai Politik pada tahun 2013, untuk berlaga pada Pemilu 2014.³⁸

Pada Pemilu 2014, ada desain untuk membuat kompetisi Partai NU dan PKS terjadi dengan sengit, dan akan terus dipelihara oleh "orang luar". Hingga Pemilu 2019 gesekan itu akan terus terjadi dan berpuncak pada kisaran tahun 2023/2024/2025 ketika benar-benar sudah terjadi patahan dunia seiring dengan akan berpindahannya peradaban dunia dari Amerika ke Asea yang akan berdampak di dalam negeri di mana Partai NU dan PKS benar-benar akan diadu oleh "orang luar" sebagaimana NU diadu dengan PKI pada 1965. Dan, kalau kita semua tidak jeli dan waspada, "orang luar" yang akan menang. Sekarang, tergantung warga Indonesia dan khususnya warga NU, menyiapkan diri sebaik-baiknya untuk menyongsong berbagai kemungkinan yang akan terjadi pada masa mendatang, untuk tetap menjaga NU dan merawat NKRI. Strategi kaderisasi anak muda NU berbasis teritori dengan memaksimalkan setiap pangkalan gerakan yang sudah ada adalah bagian dari desain besar anak muda NU untuk menyongsong masa depan tersebut demi terwujudnya kejayaan bangsa nusantara di pentas global.³⁹

C. Gerak Dinamika Angkatan Muda Muhammadiyah dan NU

Setelah rezim Orde Baru tumbang pada 1998, kita menyaksikan banyak gerakan-gerakan Islam yang muncul dan menegaskan identitas mereka masing-masing. Agaknya ruang public yang terbuka lebar telah membuat kelompok-kelompok Islam ini dengan leluasa mengekspresikan identitas dan aspirasi mereka. Kemunculan kelompok-kelompok ini mengambil dua bentuk: partai politik dan organisasi massa

³⁸Ibid.,

³⁹Ibid.,

(ormas). Diantara partai-partai Islam yang muncul adalah Partai Bulan Bintang, Partai Masyumi, Partai Keadilan Sejahtera, Partai Syarikat Islam Indonesia, dan lain-lain sekitar 30 Partai yang menegaskan diri sebagai Partai Islam, termasuk PPP (Partai Persatuan Pembangunan) yang kembali mengambil Islam sebagai asasnya. Mereka kemudian bertarung dalam pemilu 1999 dan semuanya kalah telak. Yang muncul sebagai pemenang adalah PDI-P (Partai Demokrasi Indonesia Perjuangan) yang merupakan partai secular, kemudian disusul oleh Golkar (Golongan Karya) yang juga bukan Partai Islam, melainkan Partai nasionalis-religius. Hal ini mengindikasikan bahwa masyarakat Indonesia yang mayoritas Islam itu ternyata tidak menyukai Partai Islam. Tampaknya jargon Nurcholish Madjid pada tahun 1970-an masih berlaku, Islam yes, Partai Islam no.

Sementara itu, diluar partai politik Islam bermunculan ormas-ormas islam yang nyata-nyata membawa dan memperjuangkan aspirasi Islam, seperti ingin mengembalikan Piagam Jakarta, dan ingin menerapkan syariat Islam dalam kehidupan bernegara. Ormas-ormas ini antara lain, Majelis Mujahidin Indonesia (MMI), Laskar Jihad (LJ), Front Pembela Islam (FPI), Ikhwanul Muslim Indonesia (IMI), Hizbut Tahrir Indonesia (HTI). Semua ormas itu seakan berlomba untuk menunjukkan merekalah yang paling gigih memperjuangkan Islam. Kendati ada kesamaan logo Islam, namun wilayah kerja mereka saling berbeda antara satu dengan yang lainnya. MMI lebih aktif mempropokasi penerapan syariat Islam, Laskar Jihad focus pada pengiriman "tentara Islam" kewilayah-wilayah komplik seperti Ambon, Maluku, dan Poso untuk membela kaum muslim yang sedang diperagi oleh "kaum kafir" Kristen. FPI sangat lantang menyuarakan apa yang akan mereka sebut *amar ma'ruf nahi munkar*, yakni dengan rutin dan rajin menyatroni tempat-tempat hiburan malam (diskotik, karaoke, bilyard, café remang-remang) yang mereka anggap merusak moral masyarakat. Tidak jarang mereka bukan hanya mengepung tempat-tempat hiburan malam tersebut namun juga menghancurkannya. Yang terakhir adalah HTI. Kelompok yang satu ini sangat gigih memperjuangkan system khilafah Islamiyah. Dibandingkan dengan kelompok-kelompok Islam lain yang masih berada dalam koridor Negara kesatuan Republik Indonesia (NKRI), HTI jelas-jelas membawa aspirasi pan-Islam. Ideologinya bersifat trans-nasional. Artinya, kalau mau dilacak lebih jauh, HTI juga menolak NKRI. Namun, entah kenapa, sejauh ini mereka tidak dianggap subversif

oleh Negara. HTI juga menolak demokrasi, dan karena itu mereka tidak ikut partisipasi dalam pemilihan umum.⁴⁰

Kemunculan ormas-ormas ini memang tidak sulit dijelaskan. Di antara penjelasannya adalah bahwa mereka kecewa dengan ormas-ormas besar seperti NU dan Muhammadiyah yang tidak tegas memperjuangkan aspirasi Islam. Selama ini mereka masih setia bernaung dibawah NU-Muhammadiyah, namun setelah Orde Baru tumbang, dan kebebasan berkumpul dan berserikat terbuka lebar, mereka memisahkan diri dari induknya dan membuat himpunan sendiri-sendiri. Bagi mereka, akar krisis nasional sudah sangat jelas, yaitu kegagalan pemerintahan secular. Namun NU-Muhammadiyah mereka nilai lamban dalam merespon keinginan masyarakat untuk memperjuangkan aspirasi syariat Islam. Itu sebabnya mereka tidak sabar untuk memperjuangkan sendiri agenda tersebut. Maka kita lihat bahwa MMI merupakan sempalan dari Muhammadiyah. Begitu pula tokoh-tokoh PKS yang cukup militan dalam memperjuangkan aspirasi Islam adalah tokoh-tokoh Muhammadiyah. Dalam barisan FPI tergabung dalam alumnus baik dari NU maupun Muhammadiyah, kendati FPI secara cultural lebih dekat ke NU. HTI adalah satu-satunya fenomena yang berbeda karena ia tidak memiliki akar dalam sejarah gerakan Islam di tanah air. Ia adalah gerakan impor.⁴¹

Aksi tandingan dari NU-Muhammadiyah ini, belakangan dinilai kurang tegas, bahkan cenderung diabaikan oleh kelompok-kelompok Islam garis keras yang notabene adalah anak kandung dari dua ormas terbesar di Indonesia. Inilah yang membuat jengkel anak-anak muda dari sayap progresif. Sementara itu tokoh-tokoh Islam neomodernis di luar NU-muhammadiyah, seperti Nurcholish madjid, M. dawam Rahardjo, Djohan Effendy, dan lain-lain, dinilai sudah terlalu "tua" dan "lemah" untuk melawan tendensi radikal di kalangan Islam. Kondisi inilah yang mendorong kelahiran kelompok-kelompok progresif yang kemudian mendeklarasikan dirinya dengan nama jaringan Islam liberal atau JIL. JIL di lahirka para aktivis Islam muda yang semula merupakan anak didik Nurcholish Madjid pendiri Paramadina. Bahkan JIL sendiri lahir di Paramadina. Diantara para pendiri JIL adalah Ulil abshar abdallah, luthfi

⁴⁰ Ahmad Gaus AF, *Islam Progresif Wcana Pasca Arus Utam, Peta Pemikiran dan Gerakan Islam di Indonesia*. Dalam Tashwirul Afkar. Jurnal Rfleksi Pemikiran Keagamaan dan Kebudayaan Edisi No 22 Tahun 2007. Lihat Pula, M. Guntur Romli. Ketegangan politik di Timur Tengah dan Dampaknya Terhadap Islam di Indonesia. http://www.pmi.or.id/index.php?option=com_content&view=article&id=58.

⁴¹ *Ibid.*,

Assyaukani, Hamid Basyaib, Ihsan Ali Fauzi, Saiful Mujani, Ahmad Sahal, Budhy Munawar Rheman, dan lain-lain.⁴²

Semangat JIL adalah ingin "memerangi" kelompok-kelompok garis keras diatas dengan cara-cara yang lebih artikulatif, tegas dan frontal. Itu sebabnya, kelahiran JIL disambut dengan kemarahan oleh kelompok-kelompok garis keras. Keduanya bertemu dalam forum-forum panas. Hampir semua wacana yang diusung oleh kelompok Islam garis keras ditentang oleh JIL. Dan sebaliknya wacana-wacana yang digelindingkan oleh JIL juga dilawan oleh kelompok-kelompok garis keras. Dengan Fatwa hukuman mati oleh Forum Ulama Umat (FUU) untuk Ulil Abshar Abdallah, tokoh jaringan Islam Liberal, pada 2002. Di belakang fatwa ini adalah tekanan dari berbagai ormas Islam garis keras yang gerah dengan isu-isu yang digulirkan kelompok liberal.⁴³

Sebenarnya tema-tema yang diusung oleh jaringan Islam liberal bukanlah tema-tema baru. Tema-tema itu sudah pernah digulirkan oleh Nurcholish Madjid pada dasawarsa 1970-an, sehingga orisinalitas dan keliberalan Islam liberal bias dipertanyakan⁴⁴. Bahkan sebagai sebuah ganre baru dalam Islam Indonesia yang cepat menanjak, jaringan Islam liberal dibenturkan pada pertanyaan soal metodologi yang mereka usung⁴⁵, sehingga argument dan kesimpulan-kesimpulannya memiliki landasan yang kuat.

Meski bukan tema-tema baru, namun apa yang usung oleh Ulil dengan JIL-nya menemukan relevansinya kembali setelah tumbanganya Orde Baru pada akhir 1990-an. Hanya saja, artikulasi kelompok JIL memang berbeda. Mereka cenderung mengambil pendekatan yang tegas, langsung, frontal, dan "militan". Ini berbeda dengan, misalnya, Nurcholish Madjid yang cenderung "tenang" dan reflektif, meski substansi yang disampaikan menyangkut isu-isu yang sensitive dan controversial. Seperti

⁴² *Ibid.*,

⁴³ *Ibid.*,

⁴⁴ Ahmad Gaus AF, "How Liberal Can You Go?", artikel harian kompas, 12 Desember 2002, dimuat kembali dalam Ulil Abshar Abdalla dkk, *Islam Liberal & fundamental*. Sebuah pertanyaan wacana Jogjakarta: el-SAQ press, 2003. hlm. 39

⁴⁵ Pertanyaan seputar metodologi ini diajukan misalnya oleh haedar Bagir dalam artikel di harian kompas, 5 Desember 2002 berjudul: "Beberapa pertanyaan untuk Ulil Abshar Abdalla". Arukel ini dimuat kembali dalam Ulil Abshar Abdalla dkk *Islam liberal & Fundamental: sebuah pertanyaan wacana* Yogyakarta: el SAQ press, 2003. hlm. 93

halnya gerakan Islam neomodernis priode 1970-an hingga 1990-an, JIL juga menyuarakan kebebasan beragama, toleransi, dan berusaha melampaui sekat-sekat mazhab dan aliran dalam Islam, terutama modernis-

Di antara kelompok=kelompok Islam progresif yang muncul pasca Orde baru, JIL memang paling populer. Ini disebabkan karena artikulasinya yang vocal menentang Islam garis keras dan mempromosikan toleransi dan pluralisme agama. Di luar JIL, terdapat banyak sekali komunitas-komunitas baru yang juga memiliki *concrent* yang sama dengan JIL. Dua diantaranya yang paling menonjol adalah post-tradisionalisme (Post-Tra) dan jaringan Intelektual muda muhamadiyah (JIMM) karena keduanya merupakan pewaris langsung dari dua raksasa gerakan Islam yaitu NU dan Muhammadiyah.

Post-Tra merupakan komunitas anak-anak muda NU yang gelisah dengan eksistensi NU sebagai ormas Islam yang sudah tua (didirikan tahun 1926) dan boleh jadi mulai kurang responsive terhadap isu-isu baru. Mereka sadar bahwa khazanah tradisi yang selama ini menjadi kekuatan NU harus terus menerus diletakkan dalam kancah kehidupan actual, tidak boleh menghalangi kemajuan, dan karena itu harus ada semacam kritik atau oposisi loyal terhadap tradisi untuk meneguhkan jati diri tradisi itu sendiri. Kritik atas tradisi ini dilakukan oleh tradisi itu sendiri, bukan oleh sesuatu yang datang dari luar, ini semacam penegasan identitas diri-sama dengan komunitas-komunitas Islam lain termasuk dari garis keras yang juga sibuk menegaskan identitas diri, namun pada Post-tra kita melihat komitmen yang kuat pada wacana kebangsaan, sehingga identitas itu hanya sekedar baju seragam, dan bukan ideology.

JIMM lahir sebagai "sayap muda" di ormas Muhammadiyah. Namun sayap ini adalah sayap progresif, berada di seberang sayap lain Muhammadiyah yang konservatif dan fundamentalis. Dalam JIMM terhimpun anak-anak muda ideologis Muhammadiyah yang fanatic terhadap induk semangnya namun pada saat bersamaan kuatir dengan eksistensi Muhammadiyah yang banyak didominasi oleh kelompok "garis keras". Tokoh-tokoh senior Muhammadiyah yang liberal adalah Ahmad Syafii Maarif, M.Amin Abdullah, Abdul Munir Mulkan, Moeslim Abdulrahman. Merekalah yang banyak memberi inspirasi kepada kelompok muda Muhammadiyah yang terhimpun dalam JIMM. Konon, kelompok garis keras di Muhammadiyah sudah sangat geram dengan anak-anak JIMM ini dan pernah menekan induk organisasi Muhammadiyah untuk membubarkan JIMM serta mengadili para anggotanya. Namun berkat dukungan dan perlindungan dari para senior mereka yang liberal, JIMM tetap

aman. Seperti halnya Post-tra, JIMM juga memiliki komitmen pada gagasan-gagasan pluralisme, demokrasi, toleransi, hak asasi manusia, dan kebebasan beragama.

Selanjutnya dari sisi gerak dan dinamika intelektual kaum muda NU cukup menjanjikan bagi NU kedepan. Dari aspek pemikiran barangkali tidak terlalu berlebihan kalau disebut liberal. Pemikiran-pemikiran ulama-ulama muda NU sekarang berbeda-bahkan seringkali bertentangan-dengan tradisi NU masa lalu. Buku Kultur Hibrida, Anak Muda NU dijalar Kultural, memotret biografi dan pemikiran sembilan anak muda NU. Mencermati kesembilan anak muda NU yang tercover dalam buku, seakan-akan NU mengalami suatu genre yang disebut kultur Hibrida. Belum lagi anak-anak NU yang tergabung dalam LKiS di Yogyakarta seperti Jadul Maula, di ELSAD Surabaya seperti Anom Suryaputra, PMII, IPNU, IPPNU, KMNU di Mesir, P3M, Lakpesdam, bahkan juga di Jaringan Islam Liberal seperti Ulil Absar Abdallah yang beberapa bulan yang lalu tulisannya di Kompas (Menyegarkan Kembali Pemahaman Islam), menjadi polemik dan pro-kontra diantara para agamawan dan mendapat fatwa mati. Dan beberapa organisasi atau paguyuban lainnya.⁴⁶

Kultur hibrid ini tidak hanya merujuk pada satu khazanah tradisional keagamaan, tetapi bersifat elektik yang berasal dari beragam sumber. Ulama-Ulama muda NU tidak lagi berkatut pada tradisi islam klasik dan menekuni pelajaran-pelajaran pesantren, tetapi sudah mulai berani dan semakin gandrung akan pemikiran-pemikiran baru, mempelajari filsafat, bahasa bahkan seringkali tanpa rasa takut menolak pemikiran-pemikiran dan tradisi-tradisi para pendahulunya. Rujukan anak muda NU tidak hanya kitab kuning yang ditulis oleh ulama pada beberapa abad yang lalu, tetapi juga pemikiran-pemikiran kontemporer seperti M. Arkoun, Abed Al-Jabiri, Nasr Hamid Abu Zaid, Syahrur, Hasan Hanafi, Karl Marx, Karl Popper, Fatima Mernissi dan lain sebagainya. Maenstrem pemikiran yang berkembang dikalangan muda NU berbeda dengan para kiai-kiai salaf. Karena itu, liberalisme pemikiran anak muda NU seringkali dituding kafir dan menyalahi tradisi NU oleh orang-orang tua NU. Perbedaan paham keagamaan antara ulama muda NU dengan ulama tua NU adalah wajar. Karena disamping referensi bacaanya sudah berbeda, juga cara menangkap realitas obyektif. Tepatnya perbedaan pemahaman ini sebagai konsekwensi dari berbedanya struktur berfikir antara yang tua dan muda di kalangan NU. Kalangan muda NU tidak hanya

⁴⁶Martin Van Bruinessen dengan bukunya *NU, Tradisi, Relasi-relasi Kuasa, Pencaram Wacana Baru* LKiS 1994.

berfikir tentang fiqh, tasawuf. Lebih dari itu, diskusi-diskusi dikalangan muda NU (khususnya dikalangan PMII) -sebagaimana diakui oleh Martin van Bruinessen, akhir-akhir lebih menjurus pada keterbelakangan Dunia Ketiga, keadilan Ekonomi dan sosial, advokasi buruh dan petani, emansipasi wanita.⁴⁷

Gerakan-gerakan anak muda NU ini lebih diarahkan pada kesejahteraan sosial (mashlahat al-'ammah). Hadirnya anak muda NU yang cemerlang -menurut Hairus Salim HS & Muhammad Ridwan ada empat-ini didorong oleh beberapa hal. Pertama, akses pendidikan yang tinggi. Andree Feillard dalam salah satu penelitiannya yang dilakukan tahun 90-an menunjukkan -sebagai contoh-Gerakan Pemuda Ansor sebagai besar pernah mengikuti sekolah umum. Mereka pernah mengenyam pendidikan di perguruan tinggi: 40 % di perguruan tinggi Islam (IAIN) dan 54 % di perguruan tinggi umum. Sisanya adalah mereka yang pernah kuliah di kedua macam perguruan tinggi. Beberapa diantara mereka pada umumnya belajar di madrasah, kemudian melanjutkan ke sekolah umum.⁴⁸ Semakin tinggi persentuhannya dengan dunia pendidikan, semakintinggi pula khazanah keilmuan yang dimiliki. Kedua, kekayaan tradisi intelektual. Disamping anak muda NU paham tentang khazanah islam klasik yang didapat dipondok-pondok pesantren, juga mendalami ilmu-ilmu diluar itu. Dengan tidak tercerabut dari akar tradisinya, mereka sangat intens melakukan kritik kemasyarakatan dan mengawinkan kosa pengetahuan baru dengan khazanah tradisis mereka. Ketiga, pengaruh Gus Dur, Masdar F. Mas'udi. Gus Dur dengan gagasan pribumisasi islam-nya, tidak saja menghentakkan kalangan tua untuk melakukan kritik, tetapi juga anak muda NU untuk menganalisis. Meskipun Gus Dur sering dihakimi oleh kiai-kian tua pesantren karena pemikiran kontroversialnya, namun memberikan kontribusi besar bagi perkembangan khazanah NU selanjutnya. Keempat, marginalisasi ekonomi-politik. Perlu di ketahui bahwa dalam sejarahnya NU seringkali -untuk tidak mengatakan senantiasa-dimarginalkan oleh suatu rezim. Orde Baru yang palinmg getol menempatkan NU secara perifer. Tidak jarang sikap oposisi NU dengan pemerintah menyebabkan NU melahirkan subordinasi dan diskriminasi terhadap NU. Kenyataan

⁴⁷ Ibid.,

⁴⁸ Andree Feillard dengan disertasinya *Islam et Armée Dans L'indonésie Contemporaine Les Pionniers de la Tradition* yang kemudian di terjemahkan oleh Lesmana kedalam bahasa Indonesia, *NU Vis-a-Vis Negara, Pencarian Isi, Bentuk dan Makna* 1999.

sejarah inilah yang barangkali menjadi cambuk kalangan muda untuk bangkit dengan seperangkat pengetahuan yang dimilikinya.⁴⁹

Kesimpulan

Muhammadiyah dan NU keduanya, adalah gerakan Islam yang dinamik dalam membangun gerakan dan pemikiran Islam dalam budaya Indonesia. Dinamika pergerakan Muhammadiyah adalah terus memantapkan peran dalam merekonstruksi pranata sosial berbasis kebudayaan Indonesia yang modern dan religius. Hal ini terihat dalam upaya Muhammadiyah mengembangkan basis kekuatan ekonomi, penguatan gerakan perempuan, mengembangkan dan mereformasi amal usaha dalam bidang dakwah, pendidikan dan sosial. Dinamika NU terlihat dalam kegiatan politik praktis, khususnya setelah generasi pertama sejak berdirinya, hingga mendirikan PKB pada era reformasi.

Sekalipun kedua ormas Islam terbesar ini, tetap istiqamah dalam membangun pergerakan dan pemikiran Islam dalam content ke-Indoneia-an, namun oleh kalangan anak muda kedua ormas ini, merisaukannya sebagai ormas Islam yang sudah tua, yang tidak lagi responsive terhadap isu-isu baru. Sehingga lahirlah JIMM dari sayap muda Muhammadiyah, Pos-tra dari komunitas NU, dan JIL yang didirikan oleh kader muda NU. Ketiganya adalah kelompok Islam progressif dengan komitmen utamanya pada gagasan-gagasan pluralism, demokrasi, toleransi, hak asasi manusia, dan kebebasan beragama.

Daftar Pustaka

- Ahmad Gaus AF. *Islam Progresif Wcana Pasca Arus Utam. Peta Pemikiran dan Gerakan Islam di Indonesia*. Dalam Tashwirul Afkar. Jurnal Refleksi Pemikiran Keagamaan dan Kebudayaan. Edisi No 22 Tahun 2007.
- Andree Feillard. 1999. *Islam et Armée Dans L'indonésie Contemporaine Les Pionniers de la Tradition* yang kemudian di terjemahkan oleh Lesmana kedalam bahasa Indonesia, *NU Vis-a-Vis Negara. Pencarian Isi. Bentuk dan Makna* (Disertasi).
- Azyumardi Azra. 2000. *Memuju Masyarakat Madani. Gagasan Fakta Dan Tantangan*. Bandung: Remaja Rsdakarya.
- Deliar Noer. 1996. *Gerakan modern Islam di Indonesia*. Jakarta: LP3ES.

⁴⁹ Ibid.,

- Djarnawi Hadikusuma. Tt. *Matahari-Matahari Muhammadiyah*. Yogyakarta: Penerbit Persatuan.
- Emilia, O.,dkk. 2000. *Panduan Pelaksanaan Latihan Dinamika Kelompok*. Yogyakarta: Tim Pelaksana Inovasi Pendidikan FK UGM
- Haedar Nasir. 2008. *Hitta Muhammadiyah Tentang Politik*. Yogyakarta: Suara Muhammadiyah.
- Haedar Nasir. 2007. *Kristalisasi Idiologi dan Komitmen Muhammadiyah*. Yogyakarta: Suara Muhammadiyah.
- Elizabeth K. Nottingham. 1990. *Agama dan Masyarakat, Suatu Pengantar Sosiologi Agama*. Jakarta: Rajawali Press.
- M. Guntur Romli. *Ketegangan politik di Timur Tengah dan Dampaknya Terhadap Islam di Indonesia*. http://www.pmi.or.id/index.php?option=com_content&view=article&id=58
[http://id.wikipedia.org/wiki/Kategori:Kelompok sosial](http://id.wikipedia.org/wiki/Kategori:Kelompok_sosial)
- M. Amin Rais. 2004. *Visi Misi Muhammadiyah*. Yogyakarta: Aditya Mdia.
- Suara Muhammadiyah dan Majelis Pendidikan Kader PP Muhammadiyah. 2009. *Manhaj Gerakan Muhammadiyah*, Yogyakarta: Suara Muhammadiyah.
- Pimpinan Pusat Muhammadiyah. 2009 *Visi dan Kara. Revitalisasi karakter Bangsa. Agenda Indonesia Ke Depan*. Yogyakarta: Diterbitkan oleh Pimpinan Pusat Muhammadiyah. 2009.
- Maksoem Machfoedz. 1982. *Kebangkitan Ulama dan Bangkitnya Ulama*. Surabaya: Yayasan Kesatuan Ummat.
- M. Kholidul Adib. 2008. *Menembus Batas Premordial, Potret Kaum Muda NU*. <http://www.dutamasyarakat.com/detail.php?id=9793&kat=OPINI>
- Slamet Effendi Yusuf. et al. 1983. *Dinamika Kaum Santri*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Ulil Abshar Abdalla dkk. 3003. *Islam liberal & Fundamental: sebuah pertarungan wacana*. Yogyakarta: el SAQ press.
- Martin Van Bruinessen. 1994. *NU, Tradisi, Relasi-relasi Kuasa, Pencarain Wacana Baru*. LKIS.
- Ratna, S.,dkk. 2003. *Dinamika Kelompok*. Jakarta: Lembaga Administrasi Negara
- Santosa, S. 2004. *Dinamika Kelompok*. Jakarta: PT Bumi Aksara
- Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren Studi tentang Pandangan Hidup Kiai*. semula tesis Ph.D pada Australian National University Canberra tahun 1980 Jakarta: Lembaga Penelitian, Pendidikan dan Penerangan Ekonomi LP3ES, 1983.